

## Relasi islamophobia dan media massa dalam pembentukan sikap masyarakat terhadap Islam di Indonesia

Hamluddin <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Teknik dan Komunikasi Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

\* Korespondensi: hamluddin@ibm-bekasi.ac.id

Received Date: December 25, 2023

Revised Date: January 10, 2024

Accepted Date: January 28, 2024

Cite This Article:

Hamluddin. (2024). Relasi islamophobia dan media massa dalam pembentukan sikap masyarakat terhadap Islam di Indonesia. *The Journal of Religion and Communication Studies*, 1(1), 38-47. <https://doi.org/10.61511/jorcs.v1i1.2024.537>

### Abstract

*Islamophobia is an important construct that needs to be analyzed when understanding negative attitudes towards Muslims. To fully understand Islamophobia, it is important to examine the broader construct of racism so as to demonstrate Islamophobia as a subtype of racism. Islamophobia is growing with the rapid flow of global information, and the mass media is the main instrument in the dissemination of such information, giving rise to similar perceptions and actions against Islam. The relationship between Islamophobia and mass media is considered very close, so it can expand anti-Islamic attitudes.*

**Keywords:** *islamophobia; mass media; racism*



Copyright: © 2023 by the authors.  
 Submitted for possible open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### Abstrak

Islamophobia adalah konstruksi penting yang patut dianalisis ketika memahami sikap negatif terhadap Muslim. Untuk sepenuhnya memahami islamophobia, maka penting untuk mengkaji konstruksi rasisme yang lebih luas sehingga mampu menunjukkan islamophobia sebagai subtype dari rasisme. Islamophobia berkembang dengan pesatnya arus informasi global, dan media massa merupakan instrumen utama dalam penyebaran informasi tersebut sehingga memunculkan persepsi dan tindakan yang sama terhadap Islam. Relasi antara islamophobia dan media massa dinilai sangat erat, sehingga dapat memperluas sikap anti Islam.

**Kata Kunci:** islamophobia; media massa; rasisme

## 1. Pendahuluan

Sikap Islamophobia tidak berdiri sendiri. Ia terbentuk karena beberapa faktor, salah satunya adalah peran informasi atau media massa. Penelitian Aysha Azimuddin dengan judul *“Islamophobia Attitudes: A Study On Individual Factors Linked To Islamophobia”* atau dalam terjemahan Indonesia dapat dipahami sebagai berikut: *Sikap Islamophobia: Sebuah studi tentang faktor-faktor yang terkait dengan Islamophobia.*

Penelitian tersebut merupakan data primer dalam melakukan studi tinjauan pustaka atas permasalahan yang ditulis dengan judul *Relasi Islamophobia dan Media Massa Dalam Pembentukan Sikap Masyarakat Terhadap Islam di Indonesia.* Penelitian Aysha memotret terkait fenomena *stereotype* dan prasangka negatif terhadap Muslim yang didekati dengan penyelidikan naratif. Peneliti dalam disertasi ini memotret masyarakat Amerika Serikat sebagai objek kajian sekaligus lokasi penelitian, dengan bersandar pada fakta kebencian pasca tragedi 9/11. Serangan tragis menara kembar *world trade center* (WTC) di pusat kota New York yang disebut sebagai kawasan yang melambangkan globalisasi, kekuatan ekonomi, dan kemakmuran Amerika Serikat (Krisnawati, 2021).

Kebencian terhadap Islam menyebar luas seiring dengan pesatnya arus informasi, seolah menjadi fenomena yang lazim terhadap muslim, dan Timur Tengah. Identitas Islam yang melekat menjadi sasaran kebencian atau islamophobia yang terus meningkat setiap

tahunnya. Hasil penelitian yang dilaksanakan Aysha Azimuddin, ini menunjukkan satu frase dasar bahwa “ketakutan” merupakan faktor yang berkontribusi terhadap dukungan sikap dan perilaku islamophobia.

Islamophobia diidentifikasi sebagai otoritarianisme sayap kanan, orientasi dominasi sosial, membentuk persetujuan dan dukungan, empati, sejarah, serta kontak antar kelompok muslim. Dalam studi ini, terdapat 206 peserta yang diwawancara, berusia 18 tahun atau lebih yang diidentifikasi sebagai non-Muslim. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan yang lebih kuat terhadap otoritarianisme dan orientasi dominasi sosial dikaitkan dengan islamophobia yang lebih tinggi.

Dalam disertasi tersebut, Aysha Azimuddin menuliskan bahwa masyarakat Amerika Serikat dengan beragam latar belakang individu yang berasal dari berbagai etnis, sosial-ekonomi, jenis kelamin, orientasi seksual, dan latar belakang agama. Penulis mengutip data yang dipublikasikan Biro Investigasi Federal Amerika Serikat. Dengan meningkatkan keberagaman, terdapat peningkatan penekanan pada aspek kepekaan budaya di tempat kerja, perawatan kesehatan, dan lingkungan pendidikan. Namun setelah serangan 11 September di WTC, telah diperkirakan peningkatan lima kali lipat dalam kejahatan kebencian terhadap Muslim dan mereka yang dianggap sebagai Muslim dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Mulder, 2015).

Ekses dari peristiwa tersebut adalah munculnya kebijakan melarang perjalanan terhadap negara-negara mayoritas Muslim, pada tahun 2016. Pada tahun berikutnya, *Council on American Islamic Relation* (CAIR) melaporkan terjadinya peningkatan sebesar 17 persen insiden bias anti-Muslim di Amerika Serikat (Center for Race & Gender, n.d.). Laporan ini menunjukkan bahwa tren peningkatan kejahatan kebencian dalam kaitannya dengan kebijakan politik dan peristiwa negative yang dialami Muslim.

Populasi Muslim yang mencapai 3,45 juta jiwa dari semua tingkat umur yang hidup di Amerika tahun 2017, atau sekitar 1,1 persen dari jumlah penduduk AS (Center for Race & Gender, n.d.). Pew Research Center menyebutkan bahwa, populasi Muslim alami peningkatan diperkirakan hingga 25% di mana orang Amerika masih percaya bahwa Sebagian besar Muslim memiliki pandangan anti-Amerika, dan 50% dari orang Amerika masih merasa Islam tidak mewakili “masyarakat arus utama Amerika” (Mohamed, 2018). Stereotype yang umum dipegang termasuk gagasan bahwa semua Muslim melakukan kekerasan, pandangan Timur Tengah sebaliknya, bahwa wanita muslim tertindas. (Nadal et al., 2012).

## 2. Metode

Sejumlah penelitian tentang Islamophobia telah dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi. Para peneliti memotret Islamophobia dalam beragam sudut pandang. Penulis menyusun klaster penelitian berdasarkan tema yang telah dipublikasikan dengan melakukan *systematic literature review* (SLR), dengan cara merangkum informasi yang berasal dari sekumpulan paper yang dipilih berdasarkan kata kunci, topik dan permasalahan, serta sejumlah kriteria lainnya. Penulis melakukan pencarian terhadap referensi terdahulu dengan memilih topik tertentu lalu mencari dan mengumpulkan paper bereputasi, seperti Scopus, Crossref, Connected Papers, Proquest, dan Google Scholar.

Bagian terpenting dari studi kajian pustaka, adalah tahap penulisan. Tahapan penulisan dilakukan dengan membuat urutan sistematika penulisan mulai dari judul, abstrak, pendahuluan, tujuan, metode dan kriteria kelayakan, topik, sumber informasi, strategi pencarian, proses pemilihan, proses pengumpulan data, item data, topik, studi resiko bias penilaian, efek pengukuran dan metode sintesis. Untuk memudahkan, dapat dilakukan dengan membuat table identifikasi sebagaimana di bawah ini:

Topik	Item	Daftar peniksa (check list)	Halm
JUDUL	1	Identifikasi paper sebagai systematic review.	
Judul			
ABSTRAK	2	Sajikan ringkasan terstruktur yang memungkinkan: latar belakang, tujuan, sumber data, kriteria penelitian, partisipan, intervensi; penilaian studi dan metode sintesis; hasil; keterbatasan; kesimpulan dan implikasi; nomor registrasi systematic review.	
Abstrak			
PENDAHULUAN	3	Jelaskan argumen atas kajian sesuai dengan kondisi pengetahuan yang ada/diketahui (what is already known).	
Argumentasi			
Tujuan	4	Tuliskan tujuan atau pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas dalam kajian.	
METODE			
Kriteria kelayakan	5	Sebutkan kriteria untuk memasukkan atau mengeluarkan paper yang akan dikaji dan bagaimana paper-paper dikelompokkan untuk disintesis	
Sumber informasi	6	Ungkapkan semua basis data, register, website, organisasi, daftar pustaka dan bahan lain sebagai sumber pencarian informasi atau pencocokan data. Tuliskan juga tanggal terakhir mengaksesnya.	
Strategi Pencarian	7	Tunjukkan strategi pencarian paper dari satu atau beberapa database paper, juga filter dan pembatasannya.	
Proses Pemilihan	8	Jelaskan metode yang digunakan untuk menentukan apakah suatu paper layak untuk dimasukkan ke sintesis.	
Proses Pengumpulan Data	9	Sebutkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari laporan, termasuk banyaknya data yang dikumpulkan dari masing-masing laporan.	
Item Data	10a	Buat daftar dan definisikan semua outcome yang berasal dari data yang didapat. Tunjukkan apakah semua hasil sudah sesuai dengan masing-masing outcome. Bila tidak, sebutkan metode yang digunakan untuk menentukan suatu laporan akan dikumpulkan atau tidak.	
	10b	Buat daftar dan definisikan semua variabel yang akan dicari datanya. Jelaskan berbagai asumsi yang digunakan berkaitan dengan data yang tidak lengkap atau tidak jelas.	

Selanjutnya, tahapan penulisan dilanjutkan pada menyajikan pelaporan pengukuran bias, pengukuran kepastian (*certainty*), hasil dari metode sintesis, karakteristik paper atau studi, resiko bias di tiap studi atau paper, hasil studi secara individual, hasil metode sintesis, membuat pelaporan bias, memastikan bukti, dan terakhir mendiskusikan hasil.

Masing-masing paper disintesis dengan cara mengumpulkan informasi penting, seperti teori, data, objek, penelitian, lokasi, dan metode analisis yang digunakan untuk menetapkan unsur kebaruan (*novelty*) dalam proposal penelitian yang disusun dan diajukan sebagai rancangan disertasi.

Pada klaster pertama, penulis melakukan *systematic literature review* dengan memilih topik 'Islamophobia and Mass Media' dari paper bereputasi menggunakan mesin pencari Connected Papers, dan diperoleh hasil pemetaan dalam bentuk bibliografi sebagai berikut:



Gambar 1. Penelitian dengan topik islamophobia, menegosiasikan identitas di antara keluarga, sekolah, dan media massa.

Pada klaster penelitian ini dijelaskan bahwa siswa Muslim di Negara Barat yang jumlahnya minoritas menegosiasikan identitas mereka di ruang diskursus yang sangat kompleks seperti pada kurikulum Islamophobia dalam sistem pendidikan, interaksi sekolah, dan media massa.

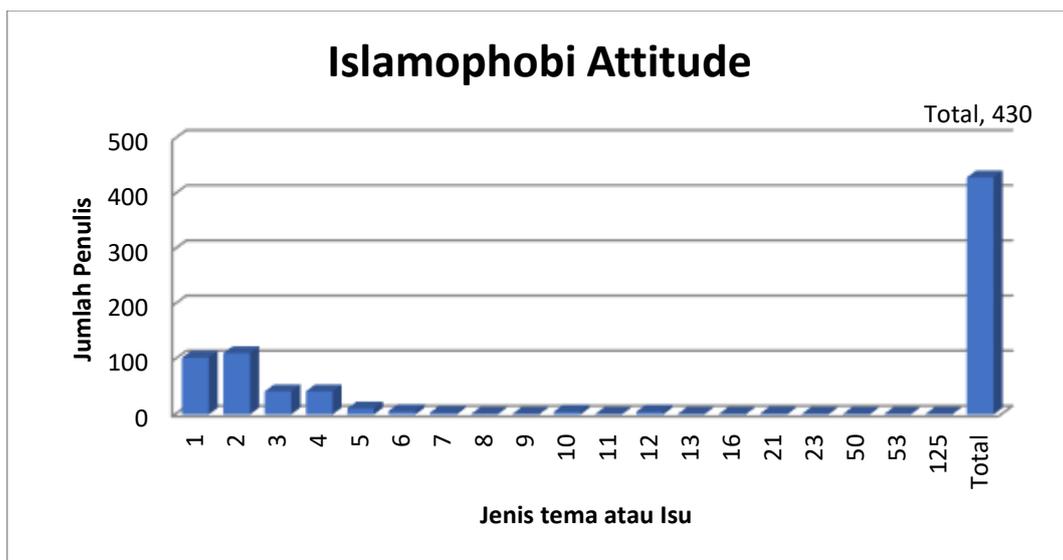
Artikel tersebut melakukan pemeriksaan kritis terhadap kebijakan sekolah yang tidak memiliki pengalaman dalam menyusun kurikulum dengan perspektif Muslim. Karenanya, artikel ini bertujuan mengembangkan kesadaran multikultural kritis kepada para guru, calon guru, pejabat sekolah tentang ketiadaan ruang bagi siswa Muslim untuk menegosiasikan ketiadaan budaya mereka (Watt, 2016).

Studi ini berpendapat bahwa perlu melibatkan guru, calon guru, pejabat sekolah untuk terlibat dalam percakapan yang rumit tentang perbedaan budaya dan bahasa, keterlibatan dengan pengalaman hidup kelompok minoritas, pengembangan pedagogi yang kompleks, literasi media kritis dan praktik multikultural yang beragam dan inklusif.

Klaster kedua yang menjadi rujukan penelitian adalah topik: Sikap Islamophobia, Studi Terhadap Faktor Individu (Watt, 2016). Fenomena islamophobia ini digambarkan dalam aspek sikap, pengetahuan dan tindakan. Para peneliti juga memunculkan fenomena islamophobia dalam perspektif sejarah hadirnya muslim di Amerika, yang diawali dari hadirnya imigran muslim hingga penggambaran terjadinya tindakan rasisme.

Penguatan penelitian terhadap islamophobia dalam penelitian ini adalah dengan memotret saat terjadinya dan setelah terjadinya peristiwa penyerangan menara kembar *world trade center* (WTC) di pusat kota New York, pada 11 September 2011. Setelah peristiwa tersebut, penelitian ini menggambarkan telah diperkirakan peningkatan lima kali lipat dalam kejahatan kebencian terhadap Muslim dan mereka yang dianggap sebagai Muslim dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Mulder, 2015).

Penulis melakukan *systematic literature review* pada topik dari paper bereputasi pada Crossref selama kurun waktu lima tahun terakhir (2019-2022), terdapat 430 paper yang membahas *Islamophobia Attitude*. Masing-masing penulis memberikan pendekatan berbeda pada topik tersebut sesuai dengan minat dan bidang kajiannya, di antaranya: Islamophobia dalam politik (electoral), Islamophobia dalam representasi masyarakat barat, pendekatan budaya, sosial, dan juga pendekatan agama. Prosentase jumlah penulis dan tema atau isu tersebut selanjutnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:



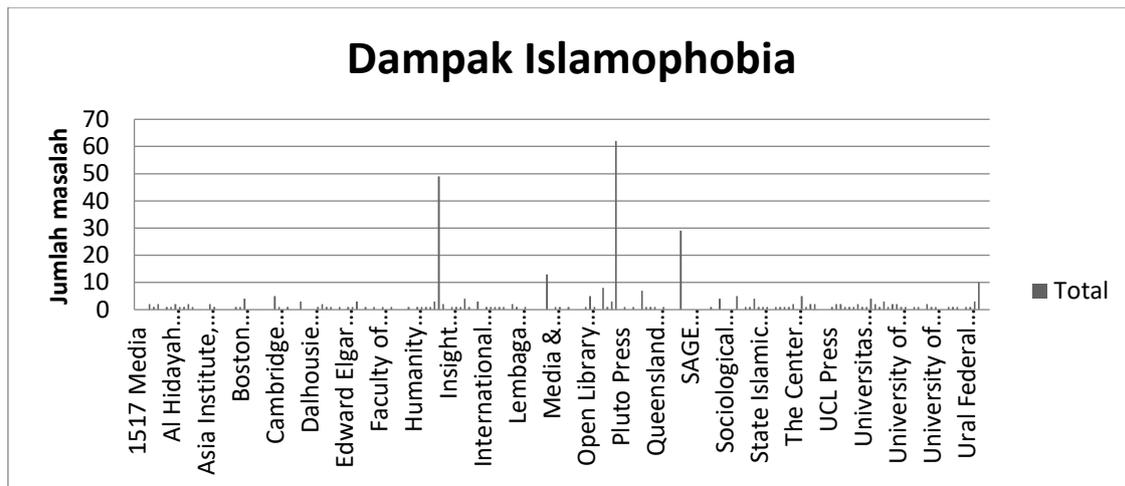
Gambar 2. Prosentase jumlah penulis dengan topik Islamophobi Attitude, dalam kurun waktu 2019-2022.

Klaster ketiga adalah, topik terkait dampak Islamophobia. Salah satu paper yang penulis jadikan referensi adalah paper yang dipublikasikan York University tahun 2021,

dengan judul: Dampak Islamophobia terhadap Kesehatan Mental Siswa Muslim (Khan, 2021). Menggunakan paradigma kritis dalam memotret masalah sosial yang terjadi di Barat, penulis Khan secara tegas menggambarkan bahwa Islamophobia merupakan tindakan diskriminasi lahiriah seperti penyerangan fisik, pelecehan verbal, yang terjadi di area terbuka dan fasilitas publik seperti bandara.

Ia juga menyebutkan subtema islamophobia meliputi agresi mikro seperti pengucilan sosial, generalisasi perilaku muslim, serta munculnya ketegangan yang ditimbulkan oleh iklim politik (Khan, 2021). Dengan kata lain, Islamophobia merupakan kekerasan verbal dan non-verbal.

Penulis menemukan referensi terkait paper dengan topik dampak Islamophobia dalam rentang waktu antara tahun 2019-2022, yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal dan *book chapter* di berbagai kampus dari berbagai Negara.



Gambar 3. Keterangan jurnal yang mempublikasikan dampak islamophobia.

## 2. Hasil dan Diskusi

Islamophobia adalah konstruksi penting yang patut dianalisis ketika memahami sikap negatif terhadap Muslim terutama di Negara-negara Barat seperti Amerika. Untuk sepenuhnya memahami islamophobia, penting untuk mengkaji konstruksi rasisme yang lebih luas sehingga mampu menunjukkan islamophobia sebagai subtype dari rasisme.

Ada tumpang tindih dalam definisi Islamophobia dan definisi rasisme. Menurut Paradies, mencakup penindasan terhadap orang berdasarkan agama mereka. Berfokus pada penilaian rasial bahwa seseorang dilihat berdasarkan penampilan fisik mereka. Diskriminasi berdasarkan penampilan fisik ini tidak hanya terikat pada RAS bagi Umat Islam.

Terhadap Islam, efeknya ada dua: orang Arab secara stereotip identik dengan muslim, dan orang Arab sendiri distereotipkan memiliki tampilan khusus yang mencakup pakaian tradisional seperti gaun panjang untuk pria, dan padanannya dengan wanita. Stereotip digambarkan dalam bentuk kartun, termasuk pria muslim dengan janggut dan peci, dan wanita dengan jilbab atau kerudung.

Perbedaan utama antara definisi rasisme dan Islamophobia terletak pada interseksionalitas RAS dan iman, yang tampaknya tak lazim bagi umat Islam. Dalam beberapa hal, anti-semitisme, suatu bentuk rasisme yang melibatkan identitas etnis dan agama, mirip dengan Islamophobia (Lopez, 2011).

Adanya tujuan untuk meyakinkan orang-orang dari agama ini, yaitu "reformasi" ke gaya hidup yang lebih dapat diterima berdasarkan nilai-nilai Barat, Kristen (Lopez, 2011). Di mana jenis diskriminasi ini berbeda dalam konsep "sekali seorang Yahudi, selalu seorang Yahudi" yang menggambarkan determinasi budaya (Lopez, 2011).

Rasisme dapat terjadi dalam banyak konteks dan merupakan bentuk penindasan. Demikian pula disampaikan Garner mengusulkan tiga komponen utama rasisme: 1) sebuah ideologi yang menentukan bahwa manusia dapat dikategorikan kedalam RAS tertentu berdasarkan fisik penampilan atau budaya; 2) kekuatan hubungan historis yang menganggap ras sebagai bawaan dan melekat dalam kelompok orang; 3) Tindakan diskriminatif yang besar dari seperangkat keyakinan yang dapat memiliki berbagai konsekuensi seperti genosida atau kesenjangan ekonomi.

Konseptualisasi lain dari rasisme termasuk perspektif pembentukan rasial yang menyoroti RAS sebagai konstruksi sosial di mana perubahan bersandar pada apa yang menguntungkan kelompok RAS dominan (Bonilla-Silva, 1997).

Penggunaan terdokumentasi pertama dari istilah tersebut berasal dari tahun 1910, ketika French Africanist Maurice Delafosse menggunakannya untuk menggambarkan ketakutan umum terhadap Muslim dengan Islamofilia, yang dia gambarkan sebagai Islam yang terlalu memihak (Lopez & C.R., 2011). Juga pada tahun 1910, Alain Quellian, yang merupakan bagian dari kementerian Prancis, menerapkan istilah tersebut dalam doktoralnya disertasi tentang kesulitan mengurai ketidaksukaan dan ketakutan terhadap umat Islam. Dia menyatakan bahwa rasa takut menangkap keyakinan umat Islam sebagai kejahatan atau musuh. Pada tahun 1922, Étienne Dinet dan Slimane ben Ibrahim menggunakan terminologi Islamofobia untuk mengkritik bagaimana orang lain menjadi bias interpretasi mengenai iman dan praktik Islam (Lopez & C.R., 2011). Mereka tidak menyediakan definisi kerja tertentu, menggunakannya sebagai cara untuk menggambarkan perlakuan orang terhadap Islam sebagai "musuh" umat manusia (Lopez & C.R., 2011).

Selain konsekuensi nyata dari islamophobia, yang merupakan kejahatan rasial, masih ada efek jangka panjang pada muslim yang melebihi cedera fisik dan emosional. Dalam tinjauan literatur sistematis, Samari, Acalá, dan Shari (Samari et al., 2018), menguraikan penelitianterkini tentang dampak diskriminasi terhadap kesehatan dan kesejahteraan muslim. Hasil *review* menunjukkan bahwa di sebagian besar studi, baik di Amerika Serikat dan negara lain menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengalaman muslim tentang diskriminasi dan pengalaman negatif terhadap kesehatan mental.

Ghumman dan Ryan membangun percobaan lapangan di mana konfederasi perempuan, beberapa memakai jilban dan beberapa orang tidak, melamar pekerjaan di restoran dan toko (Ghumman & Ryan, 2013). Hasilnya menunjukkan bahwa hijabis lebih sedikit menerima panggilan balik untuk wawancara, memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengisi posisi pekerjaan, dan persepsi negatif yang lebih besar dalam interaksi dengan majikan.

Peneliti tentang Islamophobia yang dilakukan Aysha Azimuddin dilakukan dengan mengumpulkan peserta dari *platform crowdsourcing online*, yaitu *Amazon Mechanical Turk* (MTurki). Penelitian menunjukkan bahwa sampel MTurk lebih beragam daripada sampel dari kalangan mahasiswa yang cenderung menjadi populasi utama yang diminati dalam studi (Buhrmester, Kwang & Gosling, 2011).

Peserta diwajibkan mengisi penjelasan dan persetujuan untuk melanjutkan studi yang dilakukan. Begitu mereka menyetujui, mereka diarahkan ke survei yang diperlukan untuk studi ini. Studi pertama yang dilakukan peneliti (1992) sebagai referensi, merekrut sekitar 150-200 peserta, berdasarkan variabel independen dalam model regresi linier berganda. Peneliti dapat merekrut 564 peserta yang disertakan sebanyak 209 dalam analisis akhir. Setelahnya, menyaring data terkait sikap Islamophobia, lalu mempersempit fokus studinya tentang bagaimana orang Amerika memandang Muslim dan Islam.

Peneliti hanya mengambil sampel selain muslim. Di antara peserta dalam sampel yang tinggal di Amerika Serikat berusia 18 tahun atau lebih. Peserta menerima kompensasi uang sebesar 50 sen untuk setiap 30 menit, data tingkat partisipasi dan jumlah kompensasi (Buhrmester et al., 2011). Di akhir survei, peserta diberikan pembekalan dengan deskripsi tujuan penelitian dan informasi apakah mereka memiliki masalah atau pertanyaan.

Selain langkah-langkah yang divalidasi berikut, peserta menyelesaikan kuesioner demografi yang menanyakan tentang orientasi politik, afiliasi keagamaan, dan etnis.

Serangkaian pertanyaan ini membantu dalam mengidentifikasi korelasi yang signifikan antara penjelasan dan tingkat dukungan Islamofobia.

Berdasarkan kombinasi pertanyaan yang berkaitan dengan kontak antaragama (Jung, 2012) dan kualitas kontak dengan orang dewasa yang lebih tua (Montgomery, 2017). Peneliti mengadaptasi item untuk mencerminkan cara-cara pengukuran kontak dengan umat Islam. Secara khusus, penelitian ini menggunakan skala Likert.

Peserta menjawab sebagai berikut, terhadap pertanyaan dalam rentang waktu penelitian 12 bulan terakhir (Jung, 2012). Peringkat jawaban adalah: 1 = tidak pernah, 2 = sekali atau dua kali setahun, 3 = sekali atau beberapa kali sebulan, 4 = sekali atau beberapa kali seminggu, 5 = setiap hari untuk pertanyaan "Seberapa sering Anda bercakap-cakap dengan seorang Muslim?".

Atau pertanyaan "Seberapa sering Anda menghadiri acara sosial atau jalan-jalan bersama seorang Muslim?" Berdasarkan Kuesioner, peneliti mengadaptasi kata-kata untuk Muslim dan bertanya, "Berapa banyak orang Muslim yang Anda kenal dengan baik?" yang didasarkan pada lima poin berikut Skala Likert: 0 = tidak ada, 1 = 1 orang, 2 = 2 orang, 3 = 3 orang, 4 = 4 orang dan 5 = 5 atau lebih banyak orang. Demikian pula, pertanyaan berapa banyak Muslim yang berhubungan dalam berbagai bidang kehidupan seperti sekolah, pekerjaan, atau lingkungan mereka. Peneliti menghitung korelasi reliabilitas alfa Cronbach dan antar-item untuk menentukan reliabilitas (Montgomery, 2017).

Merujuk pada skala dikembangkan oleh Lee, Gibbons, Thompson dan Timani (Lee et al., 2009), mengukur dua komponen Islamophobia: Affective-Behavioral (I-AB) dan Cognitive Islamophobia (I-C). Subskala Afektif-Perilaku memanfaatkan aspek perilaku ketakutan dan penghindaran dari Islamofobia. Item sampel untuk subskala ini meliputi, "Jika saya bisa, saya akan tinggal di tempat di mana tidak ada Muslim." Subskala Islamofobia Kognitif langkah-langkah untuk penilaian kognitif mengenai keamanan dan ancaman dalam kaitannya dengan Muslim dan Islam. Contoh item untuk subskala ini adalah, "Muslim ingin mengambil alih dunia."

Peserta menjawab seberapa kuat mereka mendukung atau menentang pernyataan pada Likert lima poin Skala (1=Sangat Tidak Setuju, 5=Sangat Setuju). Skor yang lebih tinggi pada ukuran ini menunjukkan dukungan yang lebih tinggi terhadap Islamophobia. Peneliti melakukan analisis regresi linier berganda untuk membandingkan faktor independen: Persetujuan, keterbukaan, otoritarianisme, orientasi dominasi sosial, empati, empati etnokultural dan Muslim Intergroup Kontak untuk mengukur islamophobia. Dengan subskala Afektif-Perilaku dan Kognitif, data dapat menghasilkan ukuran efek yang besar untuk korelasi antara sosial orientasi dominasi dan dukungan untuk perang melawan teror.

Responden menyelesaikannya kuesioner, di mana peserta harus menyelesaikan setidaknya 95% item untuk memenuhi syarat sebagai pengajuan untuk studi. Tabel 1 menyajikan data deskriptif untuk data partisipan dan Tabel 2 menyajikan data deskriptif dan frekuensi untuk pengukuran. Peneliti juga melakukan pengujian normalitas untuk variabel independen dan dependen. Otoritarianisme, orientasi dominasi sosial, empati, etnokultural empati, Islamophobia, Islamophobia sebagai perilaku-afektif, kognitif, kontak antar kelompok, keterbukaan dan persetujuan semuanya terdistribusi secara normal.

Peneliti menjalankan tiga analisis regresi berganda terpisah untuk menguji hipotesis. Analisis pertama memasukkan skor total Islamophobia sebagai variabel dependen, meliputi otoritarianisme, orientasi dominasi sosial, empati, empati etnokultural, Sementara kontak antarkelompok, keterbukaan, dan keramahan sebagai variabel independen.

Analisis tambahan dibangun berdasarkan hipotesis, yang terdiri dari lima tingkatan hipotesis. Seperti hipotesis pertama, bahwa individu mendukung tingkat otoritarianisme yang lebih tinggi akan mendukung tingkat Islamophobia yang lebih tinggi. Kemudian, hipotesis kedua, bahwa individu yang mendukung tingkat sosial yang lebih tinggi pada orientasi yang dominan akan memiliki tingkat Islamophobia. Hasilnya menunjukkan bahwa orang-orang yang tinggi dalam orientasi sosial dominan menunjukkan tingkat Islamophobia yang lebih tinggi.

Setiap metodologi penelitian memiliki kerangka kerja konseptual, metode atau prosedur, dan berarti menganalisis prinsip-prinsip atau proses yang memandu penelitian

dan persiapan dalam bidang ilmu (Sulasman, 2014). Inti dari bagian bagian metodologi adalah memberikan rincian tentang pandangan dunia peneliti dan metode yang digunakan dalam rangka memastikan pengumpulan data dan analisis yang akurat (Khan, 2021).

Menurut *reviewer*, akurasi hasil penelitian telah berusaha dipenuhi oleh peneliti dengan menetapkan prosedur yang ketat, seperti pengukuran kuesioner dengan uji reliabilitas, membuat peringkat jawaban dengan skala Likert, hingga memberikan jaminan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini relevan dengan topik penelitian dan dapat dijamin keabsahannya dengan adanya “kontrak kerja” antara peneliti dan sample.

Hanya saja metode penarikan sampel ini belum tergambar dengan jelas karena menggunakan *platform crowdsourcing online*, seperti Amazon Mechanical Turk (MTurk). Klaim peneliti terhadap identitas sample di luar Islam, serta pemilihan usia di atas 18 tahun perlu validasi yang ketat setidaknya dengan meneliti identitas para sampel.

Mekanisme penarikan sampel dapat dilakukan secara hati-hati karena adanya kerawanan terkait kesalahan penarikan sampel. Misalnya, masalah ketidaklengkapan respon (*nonresponse error*) karena tidak semua responden berkenan merespon suatu survei (kuesioner). Dengan keadaan itu, responden yang memberikan jawaban utuh tidak dapat digunakan sebagai data penelitian.

Mekanisme penarikan sampel dalam penelitian yang menggunakan data yang dikumpulkan dari saluran *online* lebih tepat atau mendekati akurat adalah *Snowball Sampling*. *Snowball* merupakan metode pengambilan sampel yang peneliti terapkan ketika subyek sulit dilacak (Simkus, 2023). Misalnya, akan sangat menantang disurvei orang-orang yang tidak memiliki perlindungan seperti imigran gelap atau ilegal. Dalam kasus seperti itu, menggunakan teori bola salju, peneliti dapat melacak beberapa kategori untuk mewawancarai dan mendapat hasil.

Peneliti juga dapat menerapkan metode pengambilan sampel ini dalam situasi di mana topiknyanya sangat sensitif dan tidak didiskusikan secara terbuka. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai dengan terpenuhinya jumlah anggota sampel yang diinginkan oleh peneliti. Salah satu kelebihan dari pengambilan sampel beruntun ini adalah bisa mendapatkan respons yang kredibel di bidang topik penelitian. Sementara kekurangan dari pengambilan sampel ini memakan waktu yang cukup lama dan belum tentu menjawab keseluruhan variasi yang ada (Salmaa, 2022).

Kemudian, dalam menginterpretasikan fakta dari berbagai literatur tersebut, peneliti mengajukan kuesioner melalui *platform online* untuk menjaring pendapat-pendapat umum masyarakat Amerika. Karena tidak adanya interaksi timbal-balik (dua arah) dalam penelitian tersebut sehingga peneliti tidak mampu menyajikan peta islamophobia secara utuh.

Sebagaimana yang ditemukan oleh Zainab Khan, dalam penelitiannya berjudul “*The Impact of Islamophobia on the Mental Health of Muslim Post-Secondary Students*”. Penelitian yang dipublikasikan York University pada tahun 2021 ini, dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan penggalan data dengan wawancara. Khan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan lima wanita muslim dari berbagai etnis. Peserta mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Asia Selatan (Pakistan dan India), Lebanon, dan Somalia. Hasilnya, peneliti berhasil membangun pemetaan tentang keterkaitan antara penggambaran muslim, identitas muslim, pandangan dunia, islamophobia, kesehatan mental, dan strategi mengatasinya (Khan, 2021).

Sebagai rekomendasi penting dalam studi tinjauan pustaka ini adalah: untuk memperoleh hasil yang menyeluruh terhadap realitas islamophobia, maka sumber data yang dianalisis sebagai kajian ilmiah adalah merujuk pada hasil-hasil publikasi dari penelitian empiris yang menggunakan pendekatan *mix method* atau menggabungkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif.

### 3. Kesimpulan

Dengan pendekatan yang dilakukan, *reviewer* menilai bahwa sejumlah publikasi tegas dalam merumuskan pernyataan tentang islamophobia. Hal ini dapat dipahami karena

beberapa faktor, seperti tidak adanya penyajian paradigma penelitian dalam disertasi ini sehingga kurang tegas dalam penyebutan islamophobia. Ketidaktegasan Aysha Azimuddin dalam mendefinisikan islamophobia bisa juga karena faktor metode penelitian yang tidak membuka ruang interaksi aktif antara peneliti dengan responden. Berbeda dengan yang dilakukan Zainab Khan, yang secara tegas mengatakan bahwa islamophobia adalah kekerasan verbal dan non-verbal (Khan, 2021).

Hal yang berbeda dilakukan oleh Khan dalam penelitiannya dengan tema “Dampak Islamophobia terhadap Kesehatan Mental Siswa Muslim”, yang sejak awal menegaskan ketertarikannya pada paradigma kritis dalam memotret masalah sosial yang terjadi di Barat. Khan secara tegas menggambarkan bahwa Islamophobia merupakan tindakan diskriminasi lahiriah seperti penyerangan fisik, pelecehan verbal, yang terjadi di area terbuka dan fasilitas publik seperti bandara. Ia juga menyebutkan subtema islamophobia meliputi agresi mikro seperti pengucilan sosial, generalisasi perilaku muslim, serta munculnya ketegangan yang ditimbulkan oleh iklim politik.

Studi tinjauan pustaka ini akan memperoleh hasil yang lebih lengkap apabila sumber data yang dianalisis merupakan hasil studi empiris dengan pendekatan *mix method* atau menggabungkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Andi Faisal Bakti, M.A atas kontribusinya pada penguatan tinjauan artikel ini.

### **Kontribusi Penulis**

Seluruh tahapan penulisan mulai dari perancangan, penyusunan dan revisi ditulis oleh Hamluddin sebagai penulis tunggal.

### **Pendanaan**

Penelitian ini tidak menerima dana eksternal.

### **Pernyataan Dewan Peninjau Etis**

Tinjauan etis dan persetujuan dibebaskan untuk penelitian ini karena tidak ada data pribadi yang dikumpulkan dalam penelitian ini yang merupakan kajian literatur.

### **Pernyataan Ketersediaan Data**

Data tersedia berdasarkan permintaan.

### **Konflik Kepentingan:**

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan dan penerbitan artikel penelitian ini.

### **Referensi**

- Bonilla-Silva, E. (1997). Rethinking Racism: Toward a Structural Interpretation. *American Sociological Review*, 62(3), 465. <https://doi.org/10.2307/2657316>
- Buhrmester, M., Kwang, T., & Gosling, S. D. (2011). Amazon's Mechanical Turk. *Perspectives on Psychological Science*, 6(1), 3–5. <https://doi.org/10.1177/1745691610393980>
- Center for Race & Gender. (n.d.). *Confronting Fear: Islamophobia and Its Impact in the United States, January 2013 -December 2015*. University of California, Berkeley. <https://books.google.co.id/books?id=JxmFnQAACAJ>
- Ghumman, S., & Ryan, A. M. (2013). Not welcome here: Discrimination towards women who wear the Muslim headscarf. *Human Relations*, 66(5), 671–698. <https://doi.org/10.1177/0018726712469540>
- Jung, J. H. (2012). Islamophobia? Religion, Contact with Muslims, and the Respect for Islam. *Review of Religious Research*, 54(1), 113–126. <https://doi.org/10.1007/s13644-011-0033-2>

- Khan, Z. (2021). *The Impact of Islamophobia on the Mental Health of Muslim Post-Secondary Students*. <https://yorkspace.library.yorku.ca/server/api/core/bitstreams/06b0c377-94e4-4e2a-85a9-c16779984cd9/content>
- Krisnawati, E. (2021). *Sejarah Peristiwa 9/11 WTC: Kronologi Serangan Teroris 11 September Baca selengkapnya di artikel "Sejarah Peristiwa 9/11 WTC: Kronologi Serangan Teroris 11 September*. Tirto.Id. <https://tirto.id/sejarah-peristiwa-9-11-wtc-kronologi-serangan-teroris-11-september-gjjX>
- Lee, S. A., Gibbons, J. A., Thompson, J. M., & Timani, H. S. (2009). The Islamophobia Scale: Instrument Development and Initial Validation. *International Journal for the Psychology of Religion*, 19(2), 92–105. <https://doi.org/10.1080/10508610802711137>
- Lopez, S. J., & C.R., S. (2011). *The Oxford Handbook of Positive Psychology* (2nd ed). Oxford University Press.
- Mohamed, B. (2018). *New estimates show U.S. Muslim population continues to grow*. Pew Research Center. <http://pewrsr.ch/2lP2MKc>
- Montgomery, D. C. (2017). *Design and Analysis of Experiments*. John Wiley & Sons, Incorporated. <https://books.google.co.id/books?id=Py7bDgAAQBAJ>
- Mulder, J. M. (2015). *Woodrow Wilson: The Years of Preparation. Wilson Supplemental Volumes*. Princeton University Press. <https://books.google.co.id/books?id=GKh9BgAAQBAJ>
- Salmaa. (2022). *Macam-Macam Teknik Pengambilan Sampel Penelitian*. Penerbitdeepublish.Com. <https://penerbitdeepublish.com/teknik-pengambilan-sampel-penelitian/>
- Samari, G., Alcalá, H. E., & Sharif, M. Z. (2018). Islamophobia, Health, and Public Health: A Systematic Literature Review. *American Journal of Public Health*, 108(6), e1–e9. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2018.304402>
- Simkus, J. (2023). *Snowball Sampling Method: Definition, Techniques & Examples*. SimplyPsychology. <https://www.simplypsychology.org/snowball-sampling.html>
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Pustaka Setia.
- Watt, D. (2016). Muslim Female Students Confront Islamophobia: Negotiating Identities In-between Family, Schooling, and the Mass Media. *Journal of Family Diversity in Education*, 2(1), 21–36. <https://doi.org/10.53956/jfde.2016.78>